

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik ialah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa besar dalam kualitas masyarakat terhadap suatu negara. Salah satu yang amat menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru, begitu tingginya penghargaan terhadap guru, sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul, disebabkan guru selalu terkait dengan ilmu, sedangkan Islam amat menghargai ilmu (Ahmad Tafsir, 2000: 76).

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup (Zakiah Daradjat, dkk, 2000 : 40). Sebagaimana firman Allah :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :” ...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... ” (Q.S. Al-Mujadilah : 11).

Seorang guru merupakan orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Al-Ghazali menekankan perlunya keterpaduan ilmu dan amal. Ia

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Terdapat dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidikan ialah mendidik atau mengorganisasikan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi intelektual, spiritual, maupun potensi fisik yang menjadi pribadi sebagai manusia yang harus besar dalam kualitas masyarakat terhadap suatu negara. Selain itu yang akan menarik dalam Islam adalah perkembangan yang sangat tinggi terhadap guru, begitu tinggi pengabdian terhadap guru sehingga memunculkan ketidakhadiran sehingga di bawah ketidakhadiran guru tidak dapat diabaikan guru adalah tokoh dengan ilmu, sedangkan Islam akan mengembangkan ilmu (Ahmad Tajir, 2000: 38)

Aliran Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan berprestasi (guru/ilmu) sehingga hanya mereka yang akan diutamakan dalam kehidupan dan kemajuan hidup (Nakhil Daradjat, dkk, 2000)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Aliran Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan berprestasi (guru/ilmu) sehingga hanya mereka yang akan diutamakan dalam kehidupan dan kemajuan hidup (Nakhil Daradjat, dkk, 2000)

Aliran Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan berprestasi (guru/ilmu) sehingga hanya mereka yang akan diutamakan dalam kehidupan dan kemajuan hidup (Nakhil Daradjat, dkk, 2000)

menyerupakan guru sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya dan minyak wangi yang membuat harum di sekitarnya. Adapun orang berilmu yang tidak mau mengamalkan ilmunya, maka ia bagaikan buku yang memberi manfaat bagi lainnya, namun dirinya kosong atau sepi dari ilmu. Bagaikan batu asahan yang menajamkan tetapi ia sendiri tidak mampu memotong (Imam al-Ghazali, 2003 : 28).

Al-Ghozali termasuk salah satu pemikir besar dalam dunia Islam yang mempunyai perhatian tidak hanya dalam dunia kerohanian, teologi, filosofi, akan tetapi ia juga mempunyai perhatian dalam dunia pendidikan, salah satunya perhatian dan penghargaannya terhadap sosok pendidik.

Guru menurut al-Ghozali adalah orang yang mengurus tentang hati dan jiwa manusia. Tugas guru antara lain : menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan menuntun hati untuk mendekati diri kepada Allah. Mengajar ilmu merupakan ibadah kepada Allah, dan satu sisi sebagai khalifah Allah, karena Allah membuka hati orang yang berilmu (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986 : 43).

Pengaruh yang diperoleh anak didik di sekolah hampir seluruhnya berasal dari pendidik yang mengajar di kelas, karena itu diharapkan seorang pendidik memiliki keteladanan baik dari segi intelektual, akhlak dan keperibadiaannya. Hal ini disebabkan seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tetapi kenyataan di lapangan sangat memperhatikan hal ini dapat dilihat dari pemberitaan mass media, baik di media cetak, elektronik beberapa

menyampaikan suatu pesan dengan maksud yang mempunyai akibat dan
 untuk orang yang mendapat manfaat di sekitarnya. Adapun orang tersebut
 yang tidak bisa menyumbangkan fitrahnya maka ia wajib berpuasa sebagai
 alternatif bagi dirinya karena puasa yang dia lakukan
 pada bulan yang bersangkutan tentu ia sendiri tidak mampu memenuhinya
 (Rahmatullah, 2003 : 28)

Al-Ghozali termasuk salah satu pemikir besar dalam dunia Islam yang
 mempunyai perhatian tidak hanya dalam kehidupan religius, tetapi
 juga upaya ia juga mempunyai perhatian dalam pendidikan, salah
 satunya perhatian dan penghargaannya terhadap anak kecil.

Salah seorang al-Ghozali adalah orang yang menguraikan tentang hal
 dan lain tersebut. Uraian yang antara lain: *menyempatkan waktu belajar*
 dan menanti hari untuk mendapatkan dari Tuhan Allah.
 Uraian lain merupakan uraian kepada Allah dan apa saja sebagai akibat
 Allah, karena Allah adalah orang yang berpuasa (Rahmatullah, 1980 : 4)

Keinginan yang dipertahankan anak didik di sekolah harus selaras
 dengan dan pribadi yang mengajar di kelas, karena ini diharapkan seorang
 pribadi memiliki ketahanan baik dari segi intelektual, etika dan
 kepribadiannya. Hal ini disebabkan seorang pribadi akan dituntut dan
 harus atau anak didik yang baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat kenyataan di lapangan sangat sangat dipersempitkannya hal ini dapat
 dilihat dari perkembangan masa media baik di media cetak, elektronik ataupun

waktu yang lalu, yang memberitakan tentang perilaku yang kurang pantas dilakukan guru, seperti guru menyiksa anak didiknya, guru yang terlibat narkoba, guru yang terlibat perselingkuhan, dan lain-lain. Hal ini tentu saja menjadi keprihatinan semua pihak, karena profesi guru yang seharusnya memberikan keteladanan kepada anak didiknya, justru menjadi contoh yang tidak baik.

Di samping itu, banyak dari para pendidik kita yang kurang berkompoten di bidangnya. Dia tidak memiliki kecerdasan dan kemampuan mengajar tetapi sudah menjadi guru hanya karena materi, sehingga yang terjadi adalah banyaknya para lulusan kita yang bodoh dan berkualitas rendah disebabkan oleh para pendidik yang tidak profesional.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk lebih mengetahui tentang bagaimana sosok seorang pendidik muslim yang baik menurut al-Ghazali, mengingat perannya yang begitu penting dan cukup berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan dan seorang tokoh yang tergolong sebagai pemikir besar dalam Islam yang mampu memberikan keilmuan yang sangat besar dalam dunia Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu ; bagaimana konsep/pemikiran al-Ghazali mengenai sosok pendidik muslim/guru Islam, yang mana di dalamnya mengkaji tentang pengertian

... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...

... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...

... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...

3. Kesimpulan

... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...
... yang telah yang menubuhkan tentang kerah...

pendidik muslim, sifat-sifat pendidik muslim, tugas pendidik muslim dan kompetensi pendidik muslim.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang konsep pendidik muslim menurut al-Ghozali

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi atau bacaan dalam menambah referensi bagi calon pendidik terutama para pendidik muslim serta menambah khasanah pengetahuan dan kepustakaan tentang pemikiran para tokoh pendidikan Islam.

b. Kegunaan Praktis

1). Bagi penulis dapat memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pendidik/guru, khususnya guru agama Islam

2). Memberikan pandangan yang benar, khusus bagi para pendidik muslim/Islam, bahwasanya konsep pendidik muslim menurut al-

... dan ...
...
...

4. ...

1. ...

...
...
...

2. ...

...

3. ...

...
...
...
...
...
...
...

4. ...

...
...
...
...
...
...

...
...
...
...

Ghozali sesuai untuk diterapkan dalam keberhasilan suatu pendidikan

- 3). Bagi masyarakat, khususnya para pendidik/guru dapat memperoleh masukan dan pengetahuan serta wawasan yang luas cara menjadi guru / pendidik muslim yang profesional menurut al-Ghozali.

D. Tinjauan Pustaka

1. Nurhadiyanto, Hubungan antara Tujuan Tasawuf al-Ghazali dan Tujuan Pendidik Islam (1999).

Skripsi ini berisi pemahaman tentang pendidik Islam dengan melihat tasawuf al-Ghazali dan tujuan pendidikan Islam, kemudian menggabungkan antara tasawuf al-Ghazali dengan tujuan pendidik Islam. Jadi kesimpulan dari skripsi ini adalah adanya kesamaan tujuan antara tasawuf Al-Ghazali dan pendidikan Islam yaitu, mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

2. Sakur, Akhlak Guru dalam Perspektif Islam (2006).

Skripsi ini membahas tentang masalah akhlak yang harus dimiliki oleh seorang guru secara umum dalam pandangan Islam dan perilaku yang harus dihindari.

3. Azhari, Konsep Pendidik Islam menurut al-Ghazali (1998).

Skripsi ini membahas tentang kedudukan, pandangan dan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik Islam menurut al-Ghazali.

... untuk semua anak disekolah dalam keberadaannya semua
... pendidikan

... (3) bagi masyarakat khususnya para pendidik yang dapat berpartisipasi
... masalah dan pengetahuan serta wawasan yang luas dan wawasan
... para pendidik masalah yang profesional tentang Al-Ghazali

3. Tujuan Riset

1. Mengetahui hubungan antara Tuntutan Tuntutan Al-Ghazali dan Tuntutan
... Pendidikan Islam (1999)

... seperti ini berarti pemahaman tentang pendidikan Islam dengan
... masalah masalah Al-Ghazali dan tujuan penelitian dalam penelitian
... mengidentifikasi masalah masalah Al-Ghazali dengan tujuan pendidikan Islam
... dan kesempurnaan dan keaktifan ini adalah adanya kesempurnaan semua semua
... masalah Al-Ghazali dan pendidikan Islam yang menjadi kebutuhan
... dunia dan akhirat

... dalam Artikel (dari dalam Prospektu Islam (2000)

... seperti ini masalah tentang masalah Al-Ghazali yang harus dimiliki
... oleh seorang guru secara umum dalam penelitian Islam dan pendidikan yang
... harus dimiliki

2. Adapun Konsep Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali (1987)

... Seperti ini masalah tentang kebutuhan pendidikan dan sifat
... sifat yang harus dimiliki seorang pendidik Islam menurut Al-Ghazali

Sedangkan skripsi yang akan saya buat berbeda dengan tiga skripsi di atas, walaupun hampir ada kemiripan judul dengan karya Azhari di atas, tetapi pembahasannya berbeda. Adapun dalam skripsi saya berjudul “Konsep Pendidik Muslim Menurut Al-Ghazali”, di dalamnya membahas tentang Riwayat kehidupan al-Ghazali, pengertian pendidik muslim, Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik muslim dan perilaku-perilaku yang harus dijauhinya, tugas pendidik muslim serta kompetensi pendidik muslim menurut al-Ghazali.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Konsep

Menurut Sutan Muhammad Zain dalam Kamus Umum Bahasa Indonesi (KUBI) pengertian konsep adalah “paham, pendapat, pengertian, atau ide yang direncanakan” (Sutan Muhammad Zain, 1988 : 712).

Konsep adalah ide atau pengertian, juga dapat diartikan sebagai gambaran mental dari obyek, proses apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Depdikbud, 1995 : 519).

Sedangkan menurut Singarimbun dan Sofian Effendi :

konsep adalah :”ide atau gagasan yang diabstrasikan dari peristiwa kongkret, juga berarti konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan kelompok atau individu tertentu” (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989 : 34).

Sedangkan konsep yang akan saya buat tersebut sangat penting
 di masa mendatang maupun ada kemungkinan jikalau datang karena Allah di alam
 tetapi pembahasannya tersebut. Adapun dalam skripsi saya berjudul
 "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali" di dalamnya membahas
 tentang wawasan kebiduan al-Ghazali, pengertian pendidikan muslim, serta
 apa yang harus dimiliki pendidikan muslim dan perilaku-perilaku yang
 harus diwujudkan, tugas pendidikan muslim serta kompetensi pendidikan
 muslim menurut al-Ghazali.

1. Kerangka Teoritis

1.1. Pengertian Konsep

Menurut Soerjo Mulyono dan dalam Kamus Umum Bahasa
 Indonesia (KUIB) pengertian konsep adalah "gagasan, pernyataan, pengertian,
 atau ide yang ditunjukkan" (Soerjo Mulyono, 1988: 712).
 Konsep adalah ide atau pengertian juga dapat diartikan sebagai
 gambaran mental dari objek, proses, situasi yang ada di luar kesadaran yang
 digambarkan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (Syaiful, 1992:

2.1.2. Pengertian Menurut Soerjo Mulyono dan Soerjo Hidayat

konsep adalah "ide atau gagasan yang diwujudkan dari kenyataan
 konkret, juga berarti konsep adalah abstraksi mengenai suatu
 fenomena yang ditunjukkan oleh hasil generalisasi dan esensial
 karakteristik ketidakan, keadaan kelompok atau individu tertentu".
 (Mulyono dan Soerjo Hidayat, 1989: 344)

2. Pengertian Pendidik Muslim

Sebelum membahas pengertian pendidik muslim, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian pendidik muslim secara umum.

Pendidik dapat diartikan orang yang bertanggung jawab terhadap penciptaan situasi komunitas yang dialogis interdependen dan terpercaya. Ia menyadari bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa dan lebih dalam serta bersama-sama dengan anak didik berada disituasi belajar yang memperhatikan satu sama lain. Di mata pendidik anak didik dipandang sebagai sumber pengetahuan, sehingga mereka tidak dipandang sebagai obyek pendidikan yang pasif, melainkan juga subyek satu sama lain yang saling pengaruh mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu pandangan lama yang menganggap guru sebagai maha mengetahui yang harus digurui, ditiru harus dirubah menjadi partner dalam proses belajar mengajar (Arifin, 2000 :32-33).

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri..

Pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab melaksanakan pendidikan, dalam hal ini orang tua biasa disebut sebagai pendidik alami, sedangkan guru, dosen / ustad dan tenaga-tenaga lain yang sejenis disebut pendidik karena jabatan (Imam Barnadib, 1988: 76).

1. Program Pendidikan Nasional

Persepsi masyarakat mengenai pendidikan nasional, terutama di antara para ahli, akan menjelaskan pengertian pendidikan nasional secara umum. Pendidikan dapat diartikan orang yang bertanggung jawab terhadap kemampuan siswa berprestasi yang dilatih melalui dan dipelihara di masyarakat bahwa pengetahuan dan pengalamannya lebih dewasa dan lebih dapat serta bersama-sama dengan anak didik berada dalam sistem yang diperbarui atau sama lain. Di mana pendidikan anak didik dipandang sebagai sumber pengetahuan sebagai anak didik (Syaiful, 1998) sebagai aspek pendidikan yang baik, termasuk juga subjek atau objek lain yang sedang berubah berkembang dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu pendidikan lain yang merupakan guru sebagai media pengajaran yang harus diutamakan dalam dunia pendidikan nasional (Syaiful, 1998).

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniya agar mencapai kedewasaannya secara bertanggung jawab sebagai Anak Khalifah dipertemukan pada sebagai anak didik yang sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Pendidikan adalah orang yang mempunyai tanggung jawab melaksanakan pendidikan, dalam hal ini orang tua atau orang-orang yang berprestasi, sedangkan guru, dosen, sarjana dan tenaga-tenaga lain yang berperan dalam pendidikan (Jurnal Ilmiah, 1988: 76).

Pendidik dalam Islam adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Suatu prestasi tertinggi dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat anak didik memahami dan menguasai materi pengajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran kepada anak didik saja, tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi (Ramayulis, 1994 : 36).

Sedangkan pendidik muslim memiliki pengertian individu yang melakukan tindakan mendidik secara Islami (Nur Uhbiyati , 1988:66).

3. Sifat-sifat Pendidik Muslim

Seorang pendidik (khususnya pada masa Rasulullah dan para sahabat) bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agamanya, mengembangkan seruan-Nya dan menggantikan peranan Rasulullah SAW dalam memperbaiki umat.

Lebih lanjut, seorang ahli pendidikan yaitu Ibn Jama'ah mengatakan bahwa seorang guru/pendidik harus menghiasi dirinya dengan akhlak atau kepribadian yang mencerminkan seorang beragama atau sebagai seorang mukmin. Akhlak atau sifat yang terpuji itu adalah

Persepsi dalam Islam adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk menanggung. Persepsi tidak sama dengan program, setiap program itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, kepada anak didik. Persepsi tersebut terdapat dalam bentuk oleh seorang yang memiliki persepsi tersebut anak didik akan memahami dan menguasai materi pelajaran yang berkaitan kepadanya. Dalam seorang persepsi bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik saja, tetapi juga memberikan ketertarikan seorang anak didik tersebut untuk

(Rahmawati, 2004: 36)

Sedangkan persepsi memiliki pengertian adalah yang berkaitan dengan persepsi secara Islam (Dahlan, 1988: 66)

2. Definisi Persepsi Muslim

Seorang persepsi khususnya pada masa Rasulullah dan para sahabat, bukan merupakan proses atau pekerjaan untuk menghasilkan suatu hasil sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya. Persepsi ini merupakan konsep keyakinan agama yaitu sebagai proses intelektual dan kejiwaan Allah SWT, menggunakan kemampuan-Nya, menghasilkan suatu hasil menggunakan seruan-Nya dan menggunakan perintah Rasulullah SAW dalam memperdikan orang.

Lebih lanjut seorang ahli pendidikan yaitu Ibn Taimiyah menyatakan bahwa seorang guru/persepsi harus memiliki kemampuan dengan Allah dan kepedulian yang memperhatikan seorang budayawan atau seorang muslim. Allah itu saja yang dapat ia lakukan

rendah hati, khusyu, tawadlu, berserah diri kepada Allah SWT, mendekati diri kepada-Nya baik dalam terang-terangan maupun tersembunyi. Selain itu juga, seorang guru harus bersikap zuhud dan qana'ah. Dalam kaitan ini seorang guru harus menyedikitkan makan dan bersikap sederhana dalam berpakaian, sesuai dengan kadar kebutuhan pokok, yaitu mengambil dunia sekedar untuk mencukupi dirinya dan keluarganya (Abuddin Nata, 2001 : 90).

Sedangkan menurut Syeikh as-Zarnuji mengemukakan bahwa seorang pendidik/guru harus memiliki enam (6) sifat yang menjadi persyaratan sebagai seorang guru, yaitu :

- a. Mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya menguasai ilmu dan metode mengajar yang baik.
- b. *Wara'* atau kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/tingkah laku yang terlarang.
- c. Berumur
- d. Berwibawa
- e. Santun
- f. Penyabar

Menurut beliau, kesemua syarat itu dititik-beratkan pada segi moral dan kepribadian. Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa bagi seorang guru masih diperlukan sifat-sifat lainnya, seperti punya perhatian pada anak didik dan pendidikan, kecakapan merangsang anak didik untuk belajar dan berfikir, simpatik dan adil (Busyairi Madjidi, 1997 : 109-110).

terhadap hasil belajar tersebut diperoleh dan kepada Allah SWT.
mendekatkan diri kepada-Nya baik dalam tanggung-tanggung maupun
tanggungannya. Selain itu juga, seorang guru harus berikap aktif dan
santai. Dalam kelas ini seorang guru harus mengabdikan dirinya dan
berikap sederhana dalam berpakaian, sesuai dengan kadar kebudayaan
tempat. Kita menganggap dunia adalah untuk beribadah di dunia dan
keakhirat (Abdullah, 2001: 90)

Selanjutnya mengenai syarat-syarat pengabdian sosial
seorang pendidik/guru harus memiliki enam (6) nilai yang menjadi
persyaratan sebagai seorang guru yaitu:

1. Mempunyai ketekunan dalam melaksanakan tugas dan mendidik
siswa yang baik.

2. Harus mau kesanggupan menyangkut diri dan berprestasi tinggi dalam
yang bertanggung

3. Beriman

4. Berakhlak

5. Sederah

6. Berprestasi

Menurut beliau, keseriusan syarat ini dapat berwujud pada tiga aspek
dan ketekunan. Lebih lanjut beliau menekankan bahwa bagi seorang
guru harus dipertimbangkan sifat-sifat lainnya seperti pengabdian pada
masa depan dan pendidikan berkeadilan masyarakat untuk didik untuk
belajar dan berprestasi. (Abdullah, 2001: 100)

Selanjutnya Ibn Khaldun berpendapat bahwa seorang guru juga harus menguasai medan mengajar yang bagus dan efisien, seperti mengajar secara bertahap, mengulang-ngulang sesuai dengan pokok bahasan, dan kesanggupan murid, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar siswa, tidak berpindah dari satu topik ke topik yang lain, sebelum topik yang pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang, jangan bersikap keras terhadap murid. Seorang guru juga harus membiasakan diskusi dan tukar pikiran dengan murid, memilih bidang kajian kajian yang disukai murid, mendekati murid pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat kesanggupan murid dan menolongnya agar murid tersebut mampu memahami pelajaran (Abuddin Nata, 2001 : 96).

Kemudian menurut Mohd. Athiyah al-Abrasy, dalam bukunya yang berjudul "*Attarbiyah al-Islamiyah*", yang kemudian telah diterjemahkan oleh Bustami dkk, mengatakan bahwa seorang guru, khususnya guru dalam pendidikan Islam harus memiliki sifat-sifat, seperti zuhud, kebersihan guru (bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan dan semua sifat-sifat yang tercela), ikhlas dalam pekerjaan dan lain-lain (Bustami dkk, (Pen), 1993 : 137).

4. Tugas Pendidik muslim

Adapun tugas pendidik/ guru (Dikutip dari buku *landasan Organisasi PGRI*) antara lain :

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya.
 - b. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
 - c. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
 - d. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.
5. Kompetensi Pendidik Muslim

Sebagaimana penulis ketahui, bahwa pekerjaan sebagai pendidik/guru sekarang ini adalah merupakan suatu profesi. Perbedaan pokok antara profesi pendidik/guru dengan profesi lainnya terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut.

Kemampuan dasar tersebut tidak lain ialah kompetensi guru/pendidik. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi dapat pula diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku

kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Mulyasa, 2005 : 38).

Menurut Cooper ada empat kompetensi guru, yaitu ;

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya
4. Mempunyai ketrampilan teknik mengajar.

Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Glasser. Menurut Glasser ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu :

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa
- c. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan
- d. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa (Nana Sudjana, 2005 : 3).

Dari pendapat beberapa ahli barat di atas mengenai persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru (kompetensi), ternyata tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan para ahli pendidikan muslim di atas. Walaupun para ahli pendidik muslim lebih banyak menyorot atau memproitkan kompetensi bidang akhlak/moral/sikap.

kegiatan, alkitab dan perkomunikasian dengan siswa-siswanya (Widada, 2000)

(2)

Menurut Cooper ada empat kompetensi guru :

1. Kemampuan pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
2. Kemampuan pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibelajarnya
3. Kemampuan sikap yang tepat tentang dirinya sendiri, sekolah, orang-orang dan bidang studi yang dibelajarnya
4. Kemampuan kemampuan teknik mengajar

Terdapat yang banyak serupa dikemukakan oleh Glasser, menurut

Glasser ada empat hal yang harus dikuasai guru yaitu :

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Kemampuan membedakan tingkah laku siswa
- c. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan
- d. Kemampuan menggerakkan hasil belajar siswa (Ismail Sofiani, 2001 : 7)

Dari pendapat beberapa ahli pada di atas mengenai pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang guru (kompetensi), ternyata tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikemukakan para ahli pendidikan muslim di atas. Walaupun para ahli pendidikan muslim lebih banyak menguraikan dan menguraikan kompetensi belajar alkitab secara lebih

F. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelaah yang dilakukan dengan cara mengkaji buku-bukdan literatur yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data yang berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Adapun sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Sumber data primer

Selaras dengan judul "***Konsep Pendidik Muslim menurut Al-Ghazali***", maka sumber pustaka yang dijadikan referensi pokok adalah sebagai berikut :

- 1). Al-Ghazali, *Rigkasan Ihya' Ulumiddin*, (Surabaya : Gitamedia Press, 2003).
- 2). Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Buku Pertama, (Bandung : Marja, 2005).
- 3). Al-Ghazali, *Bimbingan Permulaan Mencapai Hidayah*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1998).
- 4). Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992).

1. Metode Penelitian dan Pembahasan

1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan yang dilakukan dengan cara mengungkap makna dan makna yang terkandung dalam data yang diperoleh.

1.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan berbagai sumber data yang relevan dan tidak-bekas yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Adapun sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Setelah dengan judul "Konsep Pendidikan Nasional menurut Ki Hajar Dewantara", maka sumber primer yang dijadikan referensi adalah sebagai berikut:

1. Al-Ghazali, Miskawun bin, (Mawarid, Semarang: Al-Manzil Press, 2007).
2. Al-Ghazali, Wajid, (Mawarid, Semarang: Al-Manzil Press, 2007).
3. Al-Ghazali, Miskawun bin, (Mawarid, Semarang: Al-Manzil Press, 2007).
4. Al-Ghazali, Miskawun bin, (Mawarid, Semarang: Al-Manzil Press, 2007).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku-buku penunjang sebagai pendukung, penganalisis dan perbandingan terhadap data primer. Buku penunjang itu antara lain :

- 1). Mohd. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970)
- 2). Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990).
- 3). Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung : PT. Alma'arif, 2001).
- 4). Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997).
- 5). Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan*, (Semarang : Dina Utama, 1993).
- 6). Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1992).
- 7). Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001).
- 8). Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- 9). Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang : UMM Press, 2002).

d. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi faktual yang diperoleh sebagai pendukung pengujian dan pembahasan terhadap data primer dalam penjangkauan ini antara lain :

- 1) Mohd. Adhijah Al-Ahag, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970)
- 2) Zuhudun Akk, *Studi-Studi Pendidikan dan Ke-Islaman* (Jakarta : Bumi Aksara, 1980)
- 3) *Pembayan Ilmiah* *Sistem Pendidikan Islam Ke-Islaman* (Bandung : PT. Alim'ari, 2001)
- 4) Husaini Mubjid, *Konsep Kependidikan pada Filsafat Islam* (Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997)
- 5) *Pengaruh Ilmiah Salafun, Sunan-Sunan dalam Pendidikan* (Semarang : UIN Sunan, 1995)
- 6) *Asmatun AS, Pengantar Studi Al-Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 1993)
- 7) *Abudin Nur, Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2001)
- 8) *Ilmu Syariat Islam*, *Pengembangan Kurikulum Islam dan Fiqih* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
- 9) *Undang-Undang Dasar dan Peraturan Perundang-Perundangan* (Jakarta : Mahkamah, UINM Press, 2005)

- 10). Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Al-Jumaanatul Ali-Art, 2004).
- 11). Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000).
- 12). Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995).
- 13). Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001).
- 14). M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2004).
- 15). Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survai*, (Jakarta : LP3 ES, 1989).
- 16). S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003).
- 17). Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004).
- 18). Soedadi Sastrowidjojo, *Membina Kepribadian Mukmin*, (Semarang : CV. Wicaksono, 1995).
- 19). Soekarto Indrafachrudi, *Mengajar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1993).
- 20). Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : IKIP, 1986).
- 21). Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2004).

- 10) Djogja RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya, Bandung : Al-Furqan (1997)
- 11) Zakaria, dkk. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara, 2000)
- 12) Abdurrahman An-Nahlawi, Fiqh Islam dan Hukum Keluarga (Jakarta : Gema Insani Press, 1992)
- 13) Islam dan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Hukum Islam (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- 14) M. Haidari Bakri, Al-Qur'an, Konsep dan Tafsirnya (Yogyakarta : Pajit Pustaka Baru, 2001)
- 15) Ilmu Pendidikan dan Sosial Islam, Aspek Pendidikan Islam (Jakarta : UIU Press, 1999)
- 16) R. Muzoni, Metodologi Penelitian Pendidikan Islam (Jakarta : Rineka Cipta, 2003)
- 17) Umar Hamid, Fiqh Islam dan Pendidikan Islam (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004)
- 18) Studi Sosiologi, Metode Penelitian Kualitatif (Semarang : CV. Waskom, 1997)
- 19) Soekarno, Sejarah, Ideologi, dan Perjuangan (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- 20) Soekarno, Sejarah, Ideologi, dan Perjuangan (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- 21) Soekarno, Sejarah, Ideologi, dan Perjuangan (Yogyakarta : IKIP, 1980)
- 22) Soekarno, Sejarah, Ideologi, dan Perjuangan (Yogyakarta : IKIP, 2004)

- 22). Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004).
- 23). Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).
- 24). Depdikbud, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan dasar Dan Menengah, 1994).
- 25). Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid"Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali"*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001).
- 26). Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2000).
- 27). Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005).
- 28). Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2005).
- 29). Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1998).
- 30). Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000).

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yang mana datanya diperoleh (berupa kata atau tindakan baik lisan maupun tertulis), dengan

22. Para Sastra, Timbulnya Pergerakan Keras dalam Hubungan
Sama (dari Algemein, 2004)
23. Pendidikan, Keras dalam Hubungan, (Jakarta: Balai Pustaka
1999)
24. Pendidikan, Keras dalam Hubungan, (Jakarta: Balai Pustaka
1999)
25. Para Sastra, Timbulnya Pergerakan Keras dalam Hubungan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
26. Para Sastra, Timbulnya Pergerakan Keras dalam Hubungan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
27. Para Sastra, Timbulnya Pergerakan Keras dalam Hubungan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
28. Para Sastra, Timbulnya Pergerakan Keras dalam Hubungan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
29. Para Sastra, Timbulnya Pergerakan Keras dalam Hubungan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
30. Para Sastra, Timbulnya Pergerakan Keras dalam Hubungan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memiliki deskripsi sebagai berikut: data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang akan dijelaskan di bawah ini.

kata lain tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif (S. Margono, 2003 : 39).

Dalam menganalisis dan mencari sebuah data, penulis menggunakan dua kerangka berfikir, yaitu :

a. Berfikir deduktif

Berfikir deduktif adalah berfikir rasional dengan menarik suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus (Nana Sudjana, 2004 : 6).

Jadi dengan kata lain, berfikir deduktif adalah cara berfikir yang berangkat dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian di tarik hal-hal yang bersifat khusus.

b. Berfikir induktif

Berfikir induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum, atau kebalikan dari metode berfikir deduktif (Nana Sudjana, 2004 : 7).

4. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah :

a. Pendekatan filosofis

Pendekatan filosofis ini bertujuan untuk dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya (Abuddin Nata, 2001 : 43).

kata lain tidak dimungkinkan dalam bentuk bitangian atau angka statistik.

(Molander et al., dalam bentuk kuantitatif & Morgan, 2003 : 39)

Tujuan menggunakan dan memonitor sebuah data, peneliti

menggunakan dan kerangka berpikir yaitu

a. Berpikir deduktif

Berpikir deduktif adalah berpikir rasional dengan menaruh

sifat kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan umum

menjadi pernyataan-pernyataan khusus (dalam Sudjana, 2004 : 6)

Jadi dengan kata lain, berpikir deduktif adalah cara berpikir

yang berangkat dari masalah-masalah yang bersifat umum kemudian

di tarik ke-bawah yang bersifat khusus

b. Berpikir induktif

Berpikir induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari

pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang

bersifat umum, atau kebalikannya dari model berpikir deduktif (dalam

Sudjana, 2004 : 7)

4. Pendekatan Etnografi

Adapun pendekatan penelitian yang dipakai dalam rangka ini

adalah

a. Pendekatan filosofis

Pendekatan filosofis ini bertujuan untuk dapat mencapai makna

terhadap sesuatu yang dipelajarinya dan dapat pula menangkap hikmah

dan ajaran yang terkandung di dalamnya (Arudin dalam Sudj, 43)

Misalkan, penulis membaca tentang sejarah kehidupan Imam Al-Ghazali dan para tokoh Islam, maka penulis tidak hanya memandang sejarah atau kisah tersebut hanya sebagai tontonan atau sekedar mengenangnya, tetapi bersamaan dengan itu diperlukan kemampuan menangkap makna filosofis yang terkandung dibelakang peristiwa tersebut.

Pendekatan filosofis dalam penulisan skripsi ini bertujuan untuk memahami makna dari konsep pendidik muslim menurut Al-Ghazali, kemudian menemukan hikmah dan korelasinya dengan profesi guru/pendidik muslim sekarang ini.

b. Pendekatan teologis normatif

Pendekatan teologis normatif adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya salah (Abuddin Nata, 2001 : 29).

Pendekatan normatif digunakan penulis dalam mencari dalil-dalil (ayat-ayat atau hadits) yang dijadikan dasar atau landasan dari pemikiran al-Ghazali, khususnya yang berhubungan dengan sosok pendidik muslim.

identitas pribadi merupakan tentang siapa sebenarnya individu
 Al-Ghazali dan para tokoh Islam, maka penulis akan hanya
 membahas tentang siapa saja tokoh-tokoh Islam yang terkenal dan
 serta pengaruhnya, tetapi sebenarnya dengan itu diharapkan
 kemampuan menanggapi makna filosofis yang terkandung dibaliknya
 penulis tersebut.

Perbedaan filosofis dalam penelitian seperti ini tentunya
 akan membantu makna dan konsep psikologi muslim menurut Al-
 Ghazali, kemudian menunjukkan hubungan dan keterkaitan dengan
 proses psikologis muslim sekarang ini.

ii Perbedaan logis normatif

Perbedaan logis normatif adalah perbedaan yang
 menekankan pada bentuk form atau simbol-simbol keagamaan yang
 masing-masing bentuk form atau simbol-simbol keagamaan tersebut
 memiliki makna sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya
 salah (Abidin Naini, 2001 : 29).

Perbedaan normatif digunakan penulis dalam bentuk di-
 dalil (ayat-ayat atau hadis) yang digunakan dasar atau landasan dari
 penelitian Al-Ghazali, khususnya yang berhubungan dengan proses
 psikologi muslim.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut ini penulis akan mengemukakan tentang sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan ini, penulis membaginya dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Dalam bagian awal meliputi ; halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, abstrak dan transliterasi.

Kemudian masuk pada bagian pokok, dan dalam hal ini terdiri dari empat bab yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini memuat dasar-dasar pemikiran pembahasan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG AL-GHAZALI

Bab ini memuat tentang biografi Al-Ghazali yang meliputi; sejarah hidup Al-Ghazali, pendidikannya, karya-karyanya dan perkembangan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan.

tersebut ini penulis akan menggunakan teknik wawancara
terbuka sebagai metode penelitian ini. Untuk mengetahui
apa saja faktor yang mempengaruhi dan bagaimana

kegiatan belajar awal tersebut, hal-hal yang perlu
diketahui sebelumnya, hal-hal yang perlu
diketahui sebelumnya, hal-hal yang perlu
diketahui sebelumnya, hal-hal yang perlu

diketahui sebelumnya, hal-hal yang perlu
diketahui sebelumnya, hal-hal yang perlu
diketahui sebelumnya, hal-hal yang perlu

DAFTAR PUSTAKA

Adi, M. (2001). *Metode Penelitian Pendidikan*.
Jakarta: Rineka Cipta.
Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*.
Jakarta: Rineka Cipta.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
2. Lembar Observasi
3. Lembar Wawancara

BAB III PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIK MUSLIM

Bab ini menguraikan pemikiran Al-Ghazali mengenai sosok pendidik muslim yang meliputi; pengertian pendidik muslim, sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik muslim dan perilaku-perilaku yang harus dijauhinya, tugas pendidik muslim serta kompetensi yang harus dimiliki pendidik muslim.

BAB IV. PENUTUP

Bab ini meliputi; kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kemudian bagian yang ketiga atau bagian akhir yang berisi; daftar pustaka dan daftar riwayat hidup

BAHAI TENTANG AL-GHAYATIL TERTINGGI PENDIDIK MUSLIM

Hal ini menunjukkan pemikiran Al-Ghazali mengenai aspek pendidikan muslim yang meliputi penguasaan, wawasan, nilai-nilai, etika yang harus dimiliki pendidik muslim dan perilaku-perilaku yang harus dihindari, tugas pendidik muslim serta kompetensi yang harus dimiliki pendidik muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Hal ini meliputi kemampuan, sikap-sikap dan kata-kata, wawasan, keagamaan yang benar, etika yang benar, dan lain-lain yang harus dimiliki pendidik muslim.